

BAB II

DASAR TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan tinjauan literatur terhadap beberapa jurnal penelitian. Jurnal penelitian yang dipilih oleh peneliti didasarkan pada topik yang terkait dengan tema penelitian yang sedang dibahas.

Tabel 2.1 Literasi Penelitian

No	Judul	<i>Comparing</i>	<i>Contrasting</i>	<i>Criticize</i>	<i>Synthesize</i>	<i>Summarize</i>
1.	“Konseling Keluarga Berencana Menggunakan Inovasi Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Ber-Kb Digital di Kota Cirebon”[10]	Melakukan penelitian mengenai perbandingan efektivitas alat bantu konseling konvensional dengan ABPK Ber-KB Digital.	Penelitian ini berfokus pada menghitung tingkat kepuasan Bidan dan juga pengetahuan klien dalam menggunakan kedua alat bantu konseling KB.		Penelitian ini membahas tingkat kepuasan bidan melalui FGD, dan tingkat pengetahuan klien menggunakan kuesioner.	Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ABPK Ber-KB meningkatkan tingkat pengetahuan klien dan kepuasan Bidan dalam melaksanakan konseling berdasarkan kuesioner yang dilakukan.
2.	“Perbandingan Konseling Menggunakan Aplikasi Klop Dan ABPK Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wus Di Puskesmas Kerang”[11]	Melakukan penelitian mengenai perbandingan hasil konseling KB antara Aplikasi KLOP dan ABPK	Penelitian ini berfokus pada hasil uji antara 2 kelompok yang masing-masing diberikan konseling KB menggunakan Aplikasi KLOP atau ABPK dalam pemilihan MKJP.		Penelitian ini menggunakan metode <i>quantitative quasi experiment</i> dengan menggunakan <i>Pretest Posttest Nonequivalent Control Group Design</i> . Sehingga	Penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik, konseling menggunakan ABPK lebih berpengaruh dalam pemilihan MKJP dibanding aplikasi KLOP
3.	“Penerapan Metode <i>Waterfall</i> dalam Perancangan	Melakukan penelitian tentang merancang sistem aplikasi	Melakukan penelitian tentang merancang dan		Penelitian ini menggunakan metode <i>waterfall</i>	Dari penelitian ini, diharapkan dapat memudahkan

	Sistem Informasi Aplikasi Bantuan Sosial Berbasis 'Android'[12]	Bantuan Sosial berbasis Android.	membangun aplikasi Bantuan Sosial berbasis Android. Metode pengembangan yang dilakukan dari penelitian ini menggunakan metode <i>waterfall</i> .		dimana pengerjaan dari suatu system dilakukan secara berurutan atau secara linear.	dinas sosial untuk melakukan pengawasan terkait transparansi dana bantuan sosial, dan juga dapat menjadi sebuah wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan bantuan sosial.
4.	"Pengembangan Aplikasi Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Android Untuk Pembelajaran Biologi di SMA Pius Kabupaten Purworejo Tahun 2017"[13]	Melakukan penelitian terkait mengenai pengembangan aplikasi edukasi Kesehatan remaja berbasis Android	Penelitian ini berfokus pada pengembangan aplikasi edukasi Kesehatan dan memanfaatkan tampilan, materi, dan quiz yang menarik bagi murid SMA.		Jenis desain penelitian ini Adalah research and development (R&D), yaitu penelitian dan pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan. Model pengembangan yang digunakan adalah model kerangka ADDIE, yaitu analisis kebutuhan (analysis), perancangan konsep (design), dan pengembangan(deve/opment).	Dari penelitian ini didapatkan penilaian dari 35 siswa kelas XI SMA Pius yang menggunakan aplikasi ini menunjukkan hasil persentase penilaian aplikasi sebesar 85% yang berarti sangat baik.
5.	Perancangan Aplikasi E-commerce Berbasis Mobile Platform Android Pada	Melakukan penelitian terkait mengenai pengembangan aplikasi E-commerce	Penelitian ini berfokus untuk meningkatkan penjualan dan pasar yang tepat bagi sektor EKRAF	Landasan teori, analisis, dan perancangannya dirasa kurang lengkap.		Dari penelitian ini, diharapkan dapat membantu para pengrajin

	Startup Hardcraft Menggunakan Metode Kanban"[14]	untuk membantu penjualan EKRAF.	di Indonesia dengan cara menjembatani para pengrajin dengan para peminat EKRAF			EKRAF di Indonesia agar bisa mendapatkan pasar yang lebih baik dengan pemanfaatan teknologi dan internet.
--	--	--	--	--	--	--

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konseling KB

Konseling Keluarga Berencana (KB) adalah suatu proses interaksi dan pertukaran informasi antara klien dan tenaga medis, khususnya bidan. Tujuannya adalah membantu klien memahami kebutuhan kontrasepsi, mencari solusi terbaik, dan membuat keputusan sesuai dengan kebutuhan mereka mengenai penggunaan kontrasepsi. Proses ini sebaiknya dimulai sejak masa kehamilan[15].

Proses konseling berfungsi untuk menyediakan informasi serta panduan mengenai berbagai metode kontrasepsi, beserta hal-hal penting yang perlu diperhatikan saat memilih metode kontrasepsi berdasarkan tujuan reproduksi klien. Pendekatan konseling ini lebih menitikberatkan pada prioritas kebutuhan dan pilihan klien dalam memilih metode kontrasepsi yang cocok dengan preferensinya. Pendekatan ini juga dikenal sebagai *informed choice*, yang mengacu pada keputusan yang diambil oleh klien setelah mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat. Dalam hal ini, petugas kesehatan memiliki kewajiban untuk menghormati serta menghargai keputusan yang diambil oleh klien sesuai dengan hak dan keputusan yang diambilnya[16].

Ketika proses konseling dalam program Keluarga Berencana (KB) tidak mencapai tingkat optimal, dampak yang dapat muncul adalah terjadinya "*unmet need*", yang merujuk pada kebutuhan layanan KB yang belum terpenuhi sepenuhnya. Istilah ini mengacu pada persentase wanita yang telah menikah dan tidak memiliki keinginan untuk memiliki anak lagi, atau ingin memperpanjang jarak kelahiran, namun belum menggunakan metode kontrasepsi sebagai bentuk pengendalian kelahiran[2]. Pemahaman yang terbatas mengenai Keluarga Berencana (KB) yang dimiliki oleh klien juga dapat menjadi faktor penting yang

menyebabkan mereka cenderung untuk menyerahkan keputusan kepada penyedia layanan. Fenomena ini tentu saja berpotensi untuk mempengaruhi tingkat efektivitas dari pelaksanaan konseling KB dalam upaya meningkatkan perilaku ber-KB.[17].

Konseling KB hendaknya diberikan sejak kehamilan. Salah satu pelayanan yang harus diberikan pada ibu hamil yang terdapat dalam buku Kesehatan Ibu dan Anak yaitu pemberian informasi tentang keluarga berencana[1]. Penelitian telah membuktikan efektivitas pemberian konseling KB sejak kehamilan dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi modern pasca persalinan[18].

2.2.2 Media Konseling dan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) ber-KB

Media sangat diperlukan oleh konselor pada saat memberikan konseling. Media konseling KB yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan yaitu Lembar balik Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) ber-KB memiliki peranan ganda sebagai alat bantu bagi klien dan penyedia layanan, seperti dokter atau bidan. Alat ini berfungsi untuk membantu klien dalam proses pemilihan serta pengambilan keputusan terkait metode Keluarga Berencana (KB) yang paling cocok dengan kebutuhan dan preferensinya [20]. Direktorat Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan RI telah menerbitkan sembilan edisi ABPK ber KB. Edisi pertama diterbitkan pada bulan Juni 2004, dan edisi revisi terakhir diterbitkan pada tahun 2018. Edisi terbaru ini mencakup 194 halaman. Prinsip dasar dari ABPK ber KB adalah memberi prioritas pada klien sebagai pengambil keputusan utama, di mana penyedia layanan berperan dalam memberikan bimbingan dan menghormati preferensi klien. Selain itu, penyedia layanan diharapkan responsif terhadap pernyataan, pertanyaan, serta kebutuhan klien, sambil dengan seksama mendengarkan informasi yang disampaikan oleh klien untuk menentukan langkah berikutnya yang tepat. Pada bagian awal lembar balik ABPK, terdapat sejumlah tab yang terletak di sisi kanan, berperan dalam membimbing klien yang baru saja melakukan konsultasi dalam mengambil keputusan mengenai metode KB yang sesuai. Selain itu, fungsi dari tab ini juga melibatkan upaya membantu klien dalam mengatasi berbagai masalah yang mungkin muncul terkait dengan penggunaan

metode kontrasepsi. bagian kedua yang terdapat pada tab di bagian bawah halaman berisi rincian lengkap mengenai berbagai metode Keluarga Berencana (KB) untuk kepentingan baik petugas maupun klien. Penyajian informasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pilihan yang diambil oleh klien sesuai dengan preferensi mereka dan juga membantu dalam penerapan metode tersebut secara benar. Setiap tab yang berkaitan dengan metode KB mengandung informasi rinci mengenai kriteria persyaratan medis, kemungkinan efek samping, petunjuk penggunaan yang tepat, jangka waktu kunjungan ulang yang diperlukan, serta aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan. Sementara itu, bagian ketiga, yang bersifat tambahan, memberikan opsi untuk mendapatkan lebih banyak bantuan konseling jika diperlukan oleh klien.[20].

2.2.3 Aplikasi *Mobile*

Kata "aplikasi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "application" yang mengacu pada pemanfaatan atau pelaksanaan suatu gagasan atau konsep dalam suatu situasi atau konteks khusus. Istilah ini juga dapat merujuk pada program (aplikasi) komputer yang dibuat bertujuan untuk membantu pengguna dalam menjalankan tugas-tugas tertentu.

Sedangkan untuk Aplikasi *mobile* atau aplikasi seluler memiliki pengertian sebagai *software* atau perangkat lunak yang berjalan pada perangkat bergerak atau *mobile* seperti *smartphone* dan tablet. Aplikasi *mobile* dirancang untuk menyediakan pengguna dengan fungsionalitas tertentu yang biasanya terkait dengan produktivitas, hiburan, atau komunikasi. Aplikasi ini dapat diunduh dari toko aplikasi pada masing-masing platform, seperti *App Store* untuk perangkat iOS dan *Google Play* untuk perangkat Android, dan umumnya didistribusikan sebagai paket mandiri yang mencakup semua aset yang diperlukan, seperti kode, gambar, dan sumber daya[21].

2.2.4 Android

Android merupakan sistem operasi yang terutama dirancang untuk digunakan pada perangkat *mobile*, seperti *smartphone* dan tablet. Sistem operasi ini didasarkan pada modifikasi kernel *Linux* dan perangkat lunak *open source* lainnya. Pengembangan Android dipimpin oleh *Open Handset Alliance* dengan bimbingan utama dari *Google*. Android menyediakan akses ke berbagai perpustakaan dan alat yang komprehensif, memungkinkan para pengembang untuk menciptakan aplikasi *mobile* berkualitas tinggi dengan berbagai fitur yang beragam[22].

2.2.5 Metode Pengembangan Kanban

Kanban adalah metodologi yang membantu tim dalam mengelola alur kerjanya dengan efisien melalui visualisasi proses kerja, pembatasan pekerjaan dalam proses, dan optimalisasi aliran kerja melalui sistem. *Kanban board* digunakan untuk menampilkan status item pekerjaan dan memberikan pemahaman bersama tentang pekerjaan yang perlu dilakukan. Dengan menggunakan Kanban, tim dapat mengidentifikasi *bottleneck* dalam alur kerja mereka dan membuat keputusan berdasarkan data untuk memperbaiki proses mereka[23]. Menurut Anderson, terdapat enam prinsip metode Kanban[24], yaitu:

- *Limit Work in Progress (WIP).*
- *Visualize Workflow.*
- *Measure and Manage Flow.*
- *Make process policies explicit.*
- *Implement feedback loops.*
- *Improve collaboratively and evolve experimentally.*

2.2.6 Flutter

Flutter merupakan kerangka kerja (*framework*) bersifat bebas atau disebut dengan *open-source* yang dikembangkan oleh *Google* untuk merancang antarmuka pengguna (UI) pada aplikasi *mobile*, *web*, dan *desktop*. Dengan Flutter, para pengembang dapat dengan cepat dan mudah membangun aplikasi menggunakan satu kode sumber yang dapat digunakan di berbagai *platform*[25]. Tujuan dari

Flutter adalah untuk memungkinkan pengembang untuk memberikan aplikasi yang memiliki kinerja yang baik dan terasa alami pada platform yang berbeda dengan menggunakan satu kode sumber yang sama. Flutter menawarkan kumpulan *widget* dan *tools* yang kaya yang memungkinkan pengembang untuk membangun antarmuka pengguna yang indah dan intuitif, dengan siklus pengembangan yang cepat dan opsi desain yang fleksibel[25].